

Penggunaan model pembelajaran *index card match* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran ips siswa kelas iv sekolah dasar

Solekhah^{1*}, J I S Poerwanti², dan S Wahyuningsih³

¹Mahasiswa PGSD, UniversitasSebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, UniversitasSebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

³Dosen PGPAUD, UniversitasSebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*lekhasolekhah@gmail.com

Abstract. *Researchers conduct classroom action research to improve critical thinking skills in social science using index card match learning model. The method used is classroom action research conducted in two cycles and each cycle consists of two meetings. Data collection methods include observation, documentation, interviews, and tests. The subjects in this study were fourth grade students at SD N Totosari No. 102 teachings in 2019/2020 which consist of 26 students. researchers used data analysis with qualitative techniques consisting of reduction, presentation of data, and drawing conclusions. in the first cycle obtained data with a percentage of completeness of 19.23%, then proceed to the second cycle of action with a percentage of completeness of 73.03%. It can be said that the index card match learning model is proven to improve the critical thinking skills in social science subjects.*

Keywords: *Critical thinking skills, Index Card Match, and Elementary School*

1. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial ialah ilmu yang mempelajari tentang konsep hidup bermasyarakat secara teoritik sebagai bekal individu untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh di kehidupan nyata [1,2]. Ilmu Pengetahuan Sosial memuat beberapa keterampilan diantaranya keterampilan berpikir kritis yang diartikan sebagai keterampilan tingkat tinggi untuk melakukan pemahaman terhadap suatu konsep untuk mengembangkan mental maupun kognitif seseorang yang dapat diasah melalui model maupun strategi pembelajaran [3,4]. Berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan mengidentifikasi dan mengolah informasi permasalahan untuk menemukan akar permasalahan dan melakukan evaluasi, merancang solusi, serta menarik kesimpulan atas permasalahan yang diberikan [5,6,7].

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione meliputi interpretasi yaitu kegiatan menuliskan jawaban pertanyaan dengan benar, analisis yaitu kemampuan menelaah pertanyaan, evaluasi yaitu kemampuan menyelesaikan soal dengan benar, inference yaitu kemampuan membuat kesimpulan atas pertanyaan, eksplanasi yaitu kemampuan menjelaskan kesimpulan yang telah ditarik, dan *self-regulation* yaitu kemampuan meninjau kembali jawaban yang dituliskan [8].

Berpijak pada hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas IV SDN Totosari No. 102 menunjukkan beberapa permasalahan yang muncul di dalam kelas khususnya pada pembelajaran IPS diantaranya peserta didik kurang memahami soal sehingga jawaban yang diberikan seringkali kurang tepat. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menganalisis soal juga masih rendah sehingga belum dapat menuliskan penyelesaian soal dengan baik. Peserta didik belum mampu mengambil kesimpulan atas permasalahan yang diberikan serta masih membutuhkan bimbingan dalam penyelesaian soal analisis. Hasil pengamatan menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis ditinjau dari indikator keterampilan yang telah ditentukan.

Peneliti kemudian melakukan konfirmasi melalui wawancara guru dan peserta didik kelas IV. Hasil wawancara guru membenarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Peserta didik masih kesulitan mengembangkan jawaban menjadi lebih bervariasi dan belum mampu memberikan argument yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Peserta didik sebagian besar memberikan argumen yang lemah dan kurang relevan ketika disajikan permasalahan oleh guru. Peserta didik juga mengakui kendala yang dialaminya ketika mengikuti pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut peneliti menyadari bahwa masalah tersebut harus teratasi mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis sejak dini pada anak untuk membelajarkan anak dalam kehidupan agar dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ditemui dengan solusi yang tepat. Melalui keterampilan berpikir kritis dapat melatih kecerdasan otak peserta didik dan akan lebih terlatih dalam melakukan pemahaman dan analisis masalah serta dapat menentukan penyelesaian masalah dengan tepat.

Peneliti kemudian melanjutkan dengan melakukan tes pratindakan kepada peserta didik. Hasil tes menunjukkan presentase keterampilan yang masih rendah. Peserta didik dengan kategori sangat terampil sebanyak 0%, kategori terampil sebanyak 3,84% (1 anak), kategori kurang terampil sebanyak 46,16% (12 anak), dan kategori tidak terampil sebanyak 50% (13 anak). Hasil pengamatan wawancara, serta *pre-test* tersebut mendorong peneliti untuk memperbaiki kondisi keterampilan peserta didik dengan menerapkan model *Index Card Match*.

Index Card Match merupakan suatu model pembelajaran yang menarik dengan mencari pasangan kartu indeks yang berisi jawaban dan pertanyaan. Model ini adalah sebuah metode untuk meninjau materi yang telah diberikan melalui permainan sehingga peserta didik akan antusias dan tidak bosan [9,10]. Walaupun model *Index Card Match* merupakan strategi untuk mengulang materi, namun pada materi baru juga dapat diterapkan model pembelajaran ini dengan catatan peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran [11,12]. Permainan kartu indeks mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan mencari pasangan kartu [13]. Dalam *Index Card Match* peserta didik dituntut untuk saling bekerjasama untuk dapat menyelesaikan permainan. Peserta didik dituntut belajar mandiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator [14,15,16].

Penerapan model *Index Card Match* dirasa mampu membuat keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat terutama dalam pembelajaran IPS. Peserta didik diharapkan akan termotivasi dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran IPS. Berpacu pada hasil kajian dan analisis permasalahan yang peneliti temui dilapangan, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di SDN Totosari No. 102 tahun pelajaran 2019/2020 dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian dengan variabel yang sama.

2. Metode Penelitian

Peneliti memilih metode Penelitian Tindakan Kelas, dimana penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri atas dua pertemuan pada setiap siklusnya. Peneliti memilih peserta didik dan guru kelas IV SD N Totosari tahun pelajaran 2019/2020 sebagai subjek penelitian. Kelas IV terdiri atas 26 anak, diantaranya 14 laki-laki dan 12 perempuan. Teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu pengamatan, tes, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen penilaian keterampilan berpikir kritis, panduan wawancara, lembar observasi aktivitas peserta didik

dan lembar observasi kinerja guru. Uji validitas menggunakan triangulasi sumber data, metode, dan teori. Teknik analisis data yang dipilih diantaranya reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun indikator kinerja yang digunakan yaitu 70% peserta didik mampu mencapai indikator keterampilan berpikir kritis. Pengukuran ketercapaian keterampilan menggunakan hasil evaluasi berpikir kritis yang dirancang oleh peneliti. Adapun prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil pratindakan menunjukkan rerata skor keterampilan peserta didik masih sangat rendah. Rerata skor keterampilan berpikir kritis peserta didik disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rerata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Pratindakan

Aspek	Rerata Skor	Skor Maksimal	Kategori
Interpretasi	2,38	4	Cukup
Analisis	2,15	4	Kurang Baik
Evaluasi	2,11	4	Kurang Baik
Inference	1,84	4	Kurang Baik
Eksplanasi	1,76	4	Kurang Baik

Berpacu pada tabel 1 menunjukkan aspek interpretasi memperoleh rerata skor 2,38 berkategori cukup, aspek analisis memperoleh rerata 2,15 berkategori kurang baik, aspek evaluasi memperoleh rerata skor 2,11 berkategori kurang baik, aspek inference memperoleh rerata skor 1,84 berkategori kurang baik, dan aspek eksplanasi memperoleh rerata skor 1,76 berkategori kurang baik.

Hasil penilaian pratindakan menunjukkan keterampilan berpikir kritis tergolong rendah. Peneliti melakukan perbaikan melalui penerapan model *Index Card Match*. Setelah diterapkan model *Index Card Match* diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Rerata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan I

Aspek	Rerata Skor	Skor Maksimal	Kategori
Interpretasi	2,61	4	Cukup
Analisis	2,38	4	Cukup
Evaluasi	2,69	4	Cukup
Inference	2,46	4	Cukup
Eksplanasi	1,96	4	Kurang Baik

Berpacu pada tabel 2 menunjukkan aspek interpretasi memperoleh rerata skor 2,61 berkategori cukup, aspek analisis memperoleh rerata 2,38 berkategori cukup, aspek evaluasi memperoleh rerata skor 2,69 berkategori cukup, aspek inference memperoleh rerata skor 2,46 berkategori cukup, dan aspek eksplanasi memperoleh rerata skor 1,96 berkategori kurang baik. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dari kegiatan pratindakan. Hasil tindakan dilanjutkan dalam siklus I pertemuan II dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Rerata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I Pertemuan II

Aspek	Rerata Skor	Skor Maksimal	Kategori
Interpretasi	2,92	4	Baik
Analisis	2,5	4	Cukup
Evaluasi	2,88	4	Baik
Inference	2,54	4	Cukup
Eksplanasi	2,31	4	Cukup

Berpijak pada tabel 3 menunjukkan aspek interpretasi memperoleh rerata skor 2,92 berkategori baik, aspek analisis memperoleh rerata 2,5 berkategori cukup, aspek evaluasi memperoleh rerata skor 2,88 berkategori baik, aspek inference memperoleh rerata skor 2,54 berkategori cukup, dan aspek eksplanasi memperoleh rerata skor 2,31 berkategori cukup.

Hasil tindakan siklus I dirasa belum mencapai indikator penelitian yang diharapkan. Peneliti kemudian melanjutkan tindakan pada siklus II dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Rerata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan I

Aspek	Rerata Skor	Skor Maksimal	Kategori
Interpretasi	3,15	4	Baik
Analisis	2,61	4	Cukup
Evaluasi	2,96	4	Baik
Inference	2,54	4	Cukup
Eksplanasi	2,31	4	Cukup

Bertumpu pada tabel 4 menunjukkan aspek interpretasi memperoleh rerata skor 3,15 berkategori baik, aspek analisis memperoleh rerata 2,61 berkategori cukup, aspek evaluasi memperoleh rerata skor 2,96 berkategori baik, aspek inference memperoleh rerata skor 2,54 berkategori cukup, dan aspek eksplanasi memperoleh rerata skor 2,31 berkategori cukup. Hasil tindakan dilanjutkan pada siklus pertemuan II dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Rerata Skor Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II Pertemuan II

Aspek	Rerata Skor	Skor Maksimal	Kategori
Interpretasi	3,23	4	Baik
Analisis	3,11	4	Baik
Evaluasi	3,03	4	Baik
Inference	2,84	4	Baik
Eksplanasi	2,88	4	Baik

Bertumpu pada tabel 5 menunjukkan aspek interpretasi didapat rerata skor 3,23 berkategori baik, aspek analisis memperoleh rerata 3,11 berkategori baik, aspek evaluasi didapat rerata skor 3,03 berkategori baik, aspek inference didapat rerata skor 2,84 berkategori baik, dan aspek eksplanasi didapat rerata skor 2,88 berkategori baik.

Hasil tindakan siklus II menunjukkan ketercapaian indikator penelitian. Peneliti kemudian memutuskan menghentikan tindakan pada akhir siklus II. Perbandingan hasil tindakan dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Tindakan

Keterangan	<i>Pre-test</i>	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
		Rata-rata	51,9	60,58	65,78
Presentase Keterampilan	3,84%	19,23%	34,61%	46,15%	76,92%
Nilai Tertinggi	80	90	90	85	90
Nilai Terendah	35	25	40	40	40

Berpijak pada tabel 6 menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan tindakan. Rerata skor pada pratindakan menunjukkan angka 51,9, kemudian meningkat pada siklus I pertemuan I sebesar 60,58 dan meningkat kembali pada pertemuan II menjadi 65,78. Tindakan dilanjutkan pada siklus II dan terjadi peningkatan menjadi 67,88 pada pertemuan I, kemudian

meningkat pada pertemuan II menjadi 75,57. Hal ini selaras dengan meningkatnya presentase keterampilan pada kondisi awal 3,84%, meningkat menjadi 19,23% pada pertemuan I siklus I, dan 34,61 pada pertemuan II. Pada siklus II meningkat menjadi 46,15% pada pertemuan I, kemudian meningkat menjadi 76,92% pada akhir siklus II.

Peningkatan yang terjadi menunjukkan keberhasilan penerapan *Index Card Match* dalam pembelajaran. Hasil tindakan pada akhir siklus II menunjukkan ketercapaian indikator penelitian yang telah ditetapkan. Keberhasilan penelitian memperlihatkan model *Index Card Match* cukup efektif untuk mengatasi masalah keterampilan berpikir kritis. Dalam penelitian Firda Halawati [17] yang berjudul "*The Effect of Index Card Match Method to The Math Critically Thinking Skill Oriented to Higher Order Thinking Skills (HOTS)*" menyatakan bahwa metode pembelajaran *Index Card Match* merupakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Metode ini mengajarkan kepada peserta didik mengenai cara mengingat kembali apa yang telah dipelajari dan menguji pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dengan teknik mencari pasangan kartu antara jawaban atau soal. Kegiatan ini merupakan kegiatan belajar tentang suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dengan harapan peserta didik dapat membangun makna atau kesan dalam memorinya. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Index Card Match* dapat menjadi stimulus atau pemicu semangat diri dalam belajar yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik [17]. Selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, model ini juga mampu meningkatkan aktivitas peserta didik. Hal ini dikarenakan permainan kartu indeks dalam pembelajaran menuntut peserta didik berpartisipasi aktif [9].

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Suwartiani [18] yang menggunakan model *Index Card Match* guna meningkatkan hasil belajar IPS. Dalam penelitiannya diperoleh peningkatan yang signifikan pada presentase ketuntasan dari 22,22% sebelum tindakan menjadi 80,77% pada akhir tindakan [18]. Selain itu, penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ajeng Pratiwi [19] menunjukkan bahwa *Index Card Match* memiliki pengaruh yang lebih tinggi setelah diterapkan pada pembelajaran matematika. Hasil penemuan tersebut memperkuat keberhasilan *Index Card Match* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

4. Kesimpulan

Pada akhir tindakan, disimpulkan bahwa rangkain kegiatan pada model *Index Card Match* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan aspek-aspek keterampilan yang digunakan oleh peneliti pada pelajaran IPS kelas IV SDN Totosari No. 102 tahun pelajaran 2019/2020. Pernyataan ini berlandaskan hasil penelitian yang menunjukkan terjadinya kenaikan presentase nilai peserta didik berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis terhitung mulai kegiatan pra tindakan hingga berakhirnya siklus II. Pada kegiatan pratindakan presentase keterampilan menunjukkan angka 3,84%. Presentase keterampilan meningkat pertemuan 1 siklus I menjadi 19,23% dan kembali meningkat pada pertemuan II menjadi 34,61%. Presentase keterampilan ini kembali meningkat menjadi 46,15% pada siklus II pertemuan 1 dan terus meningkat menjadi 76,92% pada pertemuan II. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu menjadi referensi serta menambah pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya mengenai penggunaan model *Index Card Match*. Sedangkan implikasi praktisnya yaitu guru termotivasi menerapkan pembelajaran *Index Card Match* dan melakukan perbaikan pada pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong aktif peserta didik dalam pembelajaran.

5. Referensi

- [1] Sapriya 2009 *Pendidikan IPS* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA)
- [2] Rahmad 2016 *Konsep Dasar IPS SD* (Jakarta: GP Press Group)
- [3] Z Siti 2010 *Keterampilan Dasar IPS* (Jakarta: Laksana)
- [4] F Ikhtiana Aini, Idam Ragil Widiyanto Atmojo, and Sularmi 2020 Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Teori Konstruktivisme pada Model Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* **8(1)**

- [5] M J Bezanilla, D Fernández-Nogueira, M Poblete, and H Galindo-Domínguez 2019 Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher's view *Think. Ski. Creat* **33** 100584
- [6] M Fahrizal, J I S Poerwanti, and S Wahyuningsih 2020 Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* **6(1)** 29–35
- [7] S Anggarwati, J I S Poerwanti, and S Wahyuningsih 2020 Penerapan Model Pembelajaran Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas IV A Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* **8(4)**
- [8] A Muhammad, H Meila, and R Medika 2017 Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X TKJ Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Jenis Kelamin Siswa di SMKN 1 Kamal *J. Ilm. EDUTIC* **4(1)** 20–27
- [9] S Agus 2014 *Cooperative Learning* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar)
- [10] R N K Rambe 2018 Penerapan Strategi Index Card Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia *J. Tarb* **25(1)** 93–124
- [11] S N P S Prawira, Z S, and I G A O Negara 2014 Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match terhadap Hasil Belajar IPS SD *E-Journal Mimb. PGSD Univ. Pendidik. Ganessa* **2(1)**
- [12] A Kumalasari 2013 Penggunaan Strategi Index Card Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Karanglo, Klaten Selatan Tahun 2012/2013 Skripsi Tidak Dipublikasikan (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- [13] A Maskuroh 2017 Penggunaan Strategi Index Card Match dalam Pembelajaran IPA kelas IV di MI Al Ma'arif Tambakreja Kedungreja Cilacap Skripsi Tidak Dipublikasikan (Purwokerto : IAIN Purwokerto)
- [14] S A Wibowo 2018 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Perekeyasaan Sistem Antena di Kelas XI A Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Klaten Tahun Ajaran 2017/2018 Skripsi Tidak Dipublikasikan (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta)
- [15] A F and Marlina 2019 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match, Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik *J. Basicedu* **3(4)** 1047–1054
- [16] U Rodiyah, F Oviyanti, and Y Hapida 2018 Pengaruh Strategi Pembelajaran Index Card Match Terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Gerak pada Tumbuhan *J. Bioilmi* **4(1)** 22–24
- [17] H Firda 2019 The Effect of Index Card Match Method to The Math Critically Thinking Skill Oriented to Higher Order Thinking Skills (HOTS) *Indones. J. Math. Educ* **2(2)**
- [18] S Suwartiani 2017 Metode Index Card untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mapel IPS Kelas VI SD *J. Pendidik. Ris. Dan Konseptual* **1(1)** 1–6
- [19] P. Ajeng 2018 Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match dengan The Power of Two Ditinjau dari Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor Jawa Barat Universitas Terbuka